

IMPLEMENTASI DAN PENERAPAN KITAB AKHLAQU LIL BANIN BAB ADABUT TILMIDZI MA'A USTADZIHI DI MADRASAH IBTIDA'YAH AL-MUSHLIH

Hendar^{1*}, Hani Nurhayanti², Ruhama Kamila³

^{1,2,3}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

infostitrakeyansantang@gmail.com, haninurhayanti123@gmail.com, ruhamamila@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Budi pekerti merupakan salah satu masalah paling utama dalam kehidupan ini. Pendidikan akhlak sangatlah berperan penting dalam proses pengembangan moril tersebut. Akhlak ialah ukuran baik buruk perbuatan menurut agama Islam. Penelitian ini tentang Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karangan Umar Bin Ahmad Baraja. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji adab murid terhadap guru menurut Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab karangannya (akhlaq lil banin). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dari kitab akhlaqu lil banin karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baradja dan untuk penelitian empirik digunakan teknik wawancara dan observasi dari wawancara guru/ustadz dan observasi langsung ke tempat penelitian. Hasil penelitian di madrasah ibtida'iyah Al-Mushlih Telukjambe Timur karawang setelah murid/santri mengikuti proses belajar dan mencontoh keseharian dan perilaku gurunya maka murid memahami kitab akhlaqu lilbanin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi, karena pada dasarnya murid akan selalu mencontoh orang yang berada di lingkungannya salah satunya guru yang memberi pelajaran kepada murid tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Akhlaqu Lil Banin, Adabut Tilmidzi.

Abstract: Ethics is one of the most important problems in this life. Moral education plays an important role in the process of moral development. Morals are a measure of good and bad deeds according to Islam. This research is about Student's Discipline towards Teachers in the Book of Akhlaq Lil Banin by Umar Bin Ahmad Baraja. The goal to be achieved in this research is to find out and study the manners of students towards teachers according to Umar bin Ahmad Baraja in his book (akhlaq lil banin). The method used in this study was a literature study from the book akhlaqu lil banin by Shaykh Umar Bin Ahmad Baradja and for empirical research interviews and observation techniques were used from teacher/ustadz interviews and direct observation to the research site. The results of research at the ibtida'iyah madrasah Al-Mushlih Telukjambe Timur Karawang after students/santri follow the learning process and imitate the daily life and behavior of the teacher, students understand the book of morals libbanin chapter adabut tilmidzi ma'a ustadzihi, because basically students will always imitate people who are in his environment one of the teachers who give lessons to these students.

Keywords: Implementation, Akhlaqu Lil Banin, Tilmidzi Adab.

Article History:

Received: 01-04-2023

Revised : 16-04-2023

Accepted: 24-05-2023

Online : 29-06-2023

A. LATAR BELAKANG

Seorang Pengajar atau guru adalah orang tua kedua bagi anak didik, selain ibu dan bapak yang harus ditaati, sebab peran seorang guru juga sama dengan peran orang tua yaitu mendidik dan mengajar hal-hal yang baik kepada anak. Untuk itu, kewajiban seorang murid bukan saja berbakti kepada ibu dan bapaknya saja, tetapi juga kepada

guru-gurunya. Supaya menjadi murid yang berbakti kepada guru dan berakhlak mulia serta ilmunya bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Menurut Tafsir sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa budi pekerti adalah salah satu masalah paling utama dalam kehidupan ini. Maka dari itu merupakan tugas pendidikan di sekolah dalam menanamkan budi pekerti yang luhur pada anak. Usaha untuk menanamkan budi pekerti tersebut adalah melalui Pendidikan. Definisi Pendidikan menurut Poerbakwatja dan Harahap yang dikutip oleh (Ulfah, 2022) adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

Pendidikan akhlak sangatlah berperan penting dalam proses pengembangan moril tersebut. Menurut (Tafsir, 2009) mengemukakan bahwa akhlak adalah pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah nabi Muhammad SAW diutus, hanya untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Jadi akhlak ialah ukuran baik buruk perbuatan menurut agama Islam.

Akhlak memiliki tingkatan kedudukan paling tinggi dalam kehidupan, sebab rusaknya suatu bangsa disebabkan karena kebobrokan moral atau akhlak warganya. Apabila baik akhlak seseorang maka akan baik juga suatu negara. Akhlak manusia merupakan sesuatu yang diikhtiarkan dan dibiasakan serta dilatih terus menerus. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja, tidak cukup untuk menjadi seorang yang berakhlak. Tetapi perlu latihan, pembelajaran, penggemblengan dan usaha tanpa henti sehingga seorang terbiasa berakhlak yang baik (Abid, 2016).

Mengingat sangat pentingnya peranan pendidikan tersebut, menurut (Supriani, 2022) bahwa pendidikan harus dikelola berdasar standar dan dijalankan dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan yang hendak dicapai dengan baik pula. Dalam hal ini pemerintah menetapkan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Konsep akhlak dalam Islam berkaitan erat dengan konsep keimanan. Ketika seseorang mempunyai orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Akhlak Islam memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya (Bafadhol, 2017). Lebih lanjut (Sinurat, 2022) mengemukakan bahwa konsep akhlak merupakan karakter yang berkaitan dengan keimanan manusia.

Secara umum, berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 bahwa proses pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan jalur informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan

formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga.

Menurut Sumarni sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) bahwa ciri-ciri keefektifan suatu program pembelajaran yaitu menghasilkan mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditentukan, Menyalurkan dan menyamapaikan ilmu untuk membiasakan dalam belajar yang atraktif, dan melibat siswa sehingga mencapai tjuan intruksional, Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar, Insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengajirkan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan. Waktu, pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal dan bersifat tradisional Islam yang berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan sehari-hari. Menurut (Na'im, 2021) bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas sendiri, misalnya bahwa pendidikan Islam tidak hanya mementingkan keberhasilan segi intelektualnya semata, namun lebih menekankan sikap yang agamis kepada para santrinya.

Kitab-kitab yang dikajinya pun sangat beragam, dimulai dari yang mudah hingga pada tingkat yang sulit sesuai dengan kelas dan kemampuan santri. Pendidikan di Pondok pesantren dilaksanakan menurut jadwal pelajaran yang sudah dikelola oleh pihak pesantren. Misalnya untuk mengajar kitab Akhlaqu lilbanin dilaksanakan pada setiap hari Selasa jam 05.00 dan Kamis jam 16.00 sampai 18.00 WIB dilaksanakan dengan system klasikal atau sorogan. Dalam kitab akhlaqu lilbanin ini dipelajari diantaranya tentang bagaimana sopan santun anak sejak kecil, sopan santun di dalam rumah, sopan santun anak terhadap orang tua, sopan santun anak terhadap tetangganya, dan sopan santun murid terhadap gurunya. Pokok bahasan tentang adab murid terhadap guru ini diantaranya adab murid menghormati guru, adab murid ketika berbicara dengan guru, adab murid ketika mendengarkan pelajaran dari guru, adab bertanya ketika dalam pelajaran, adab melaksanakan kewajiban-kewajiban murid terhadap guru diantaranya hadir tepat waktu disekolah, jangan absen atau datang terlambat kecuali apabila ada halangan yang benar, segera masuk ke dalam kelas sesudah istirahat, ketika guru menegur jangan beralasan dengan berbagai macam alasan yang tidak benar, memahami seluruh pelajaran dan selalu menghafal serta mempelajarinya, memperhatikan kebersihan kitab-kitab dan alat-alat serta ketertibannya, tunduk dan patuh kepada perintah-perintah guru dari kesadaran hati bukan karena takut hukumannya. Jangan marah jika guru menghukum, karena guru tidak akan menghukum kecuali agar murid itu melaksanakan kewajiban-kewajibannya (Baraja', 1992). Hal-hal yang perlu dikembangkan oleh subjek belajar, dalam hal ini murid memahami dan mengamalkan semua pokok bahasan pada kitab Akhlaqu lilbanin, khususnya mengenai pokok bahasan adab murid terhadap gurunya yang kemudian dapat menerapkannya pada tingkah laku atau perilaku mereka sehari-hari.

Dalam kitab Akhlak Lil Banin terdiri dari 4 juz, dari keempat juz ini masing-masing juz menjelaskan tentang akhlak dengan kisah-kisah. Pada juz 1, menggunakan kisah-kisah yang merupakan rekaan saja yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak perempuan dan laki-laki. Pada juz 2, banyak didominasi oleh kisah-kisah yang

bersumber dari Al-Qur'an maupun hadist dan dijilid ini pun pembelajarannya untuk anak laki-laki dan perempuan. Pada juz 3, pembelajarannya menggunakan kisah-kisah yang bersumber dari Alqur'an maupun hadist dan dikhususkan untuk anak perempuan saja. Sedangkan pada juz terakhir yaitu juz 4, Syekh Ahmad bin Umar Baraja dalam kitabnya menggunakan kisah para sahabat-sahabat. Pada pembelajaran ini juga akhlak anak yang diajarkan tidak memiliki batasan usia yang spesifik, hanya saja akhlak-akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlak Lil Banin ini berisikan akhlak seorang anak yang berkisar antara umur 6 sampai dengan sebelum akil baliqh (Abidin, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mushlih. Diperoleh informasi bahwa jumlah murid yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mushlih berjumlah 110 orang yang terdiri 54 murid putra dan 56 murid putri. Santri yang mengikuti pengajian Akhlaqul lilbanin dapat memahami pengajian tersebut terlihat dari cara menerjemahkan dan menafsirkan kitab tersebut, namun pada kenyataannya masih ditemukan banyak yang berperilaku kurang baik hal ini terlihat dari perilaku mereka terhadap guru sering berbuat kurang sopan, tertidur di saat jam pelajaran sedang berlangsung, serta tidak patuhnya terhadap aturan sekolah dengan bolos dari jam pelajaran yang sedang berlangsung.

Dari Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya pemahaman santri dengan akhlak mereka sehari-hari, sehingga timbul permasalahan bagaimana realitas pemahaman santri terhadap kitab akhlaqul lilbanin bab adabut tilmidz ma'a ustadzihi atau adab (sopan santun) murid terhadap gurunya, bagaimana akhlak mereka sehari-hari, apakah ada pengaruh pemahaman santri terhadap kitab akhlaqul lilbanin bab adabut tilmidz ma'a ustadzihi atau adab (sopan santun) murid terhadap gurunya dengan akhlak mereka sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Implementasi Dan Penerapan Kitab Akhlaqul Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma'A Ustadzihi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mushlih.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (library research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Arifudin, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Rahayu, 2020) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Rahman, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian Implementasi Dan Penerapan Kitab Akhlaqu Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma`A Ustadzihi di Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian Implementasi Dan Penerapan Kitab Akhlaqu Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma`A Ustadzihi di Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Implementasi Dan Penerapan Kitab Akhlaqu Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma`A Ustadzihi di Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Ulfah, 2021) bahwa deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Fikriyah, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Akhlaqu lilbanin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi adalah membahas tentang adab/etika murid terhadap guru/ustadz. Tujuan akhir dari pembelajaran kitab Akhlaq Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma'a Ustadzihi ini adalah untuk terbentuknya pribadi muslim sejati dalam diri anak didik atau santri. Dalam lingkungan Pondok Pesantren orang yang paling bertanggung jawab untuk merealisasikan hal tersebut adalah para asatidz, dan guru-guru yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mushlih, karena mereka merupakan pengganti dari orangtua santri atau siswa yang ada di kampung halaman.

Akhlak santri atau siswa di Pondok Pesantren Al-Mushlih beranekaragam, ada yang akhlaknya baik dan ada yang akhlaknya buruk. lingkungan Pondok Pesantren dan Madrasah Ibtida'iyah memang mempunyai peran yang sangat penting terhadap perubahan akhlak dan perilaku santri atau siswa. Adapun perubahan akhlak santri setelah mempelajari kitab Akhlaq Lil Banin sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru/ustadz yang mengajarkan kitab akhlaqu lilbanin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi di madrasah ibtida'iyah al-mushlih dan observasi langsung ke tiap kelas ada beberapa cara untuk mengetahui paham tidaknya murid terhadap pembelajaran kitab akhlaqu lil banin bab adabut tilmiz ma'a ustadzihi yaitu meliputi kompetensi guru/ustadz, kompetensi keadaan anak didik, absensi kelas dan membuka pelajaran. penjelasannya adalah Kompetensi guru atau ustadz sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar santri dapat menerima pembelajaran secara maksimal. Hal ini sejalan dengan (Apiyani, 2022) yang mengemukakan bahwa kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam mengotimalkan proses pembelajaran.

Berdasar hasil wawancara bahwa ada beberapa cara mengetahui berhasil tidaknya murid paham akan kitab akhlaqu lil banin bab adabut tilmidz ma'a ustadzihi, salah satunya yaitu kompetensi ustadz di sini harus yang paling di utamakan kalau menginginkan pembelajaran bisa berhasil atau maksimal karena bagaimanapun guru/ustadz adalah suri tauladan bagi santri kalau pendidiknya tidak bisa professional sebagaimana mestinya sifat seorang ustadz maka tidak ada jaminan keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Ustadz di isi yang di pilih memang harus benar-benar bisa bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yakni dengan dibuktikan akan kepahaman dan cara menerangkan tentang memaknai dan menjelaskan kitab dan sifat akan kedisiplinannya sebagai seorang guru agar murid bisa mencontoh dari kebiasaan gurunya tersebut.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa hal utama yang di jadikan strategi pembelajaran adalah kompetensi Ustadz atau gurunya, bagaimana sikap dan sifat yang dimiliki oleh pengajar itu sudah bisa menggambarkan sejauh mana para siswa atau santri dalam memahami kandungan kitab bahkan sampai pengamalan yang baik sesuai kandungan yang di ajarkan dalam kitab tersebut agar murid/santri dapat mencontoh dan mencerminkan adan sopan santun terhadap guru seperti yang terkandung dalam kitab akhlaqu lilbanin bab adabut tilmidzi.

Sebagai guru adabiyah harus mempunyai sifat yang tercermin yang baik untuk peserta didik (Akhwalayah keseharian), karena bagaimanapun ustadz atau guru ini dalah

kalau istilah jawanya guru seng digugu lan seng ditiru. Tidak menunjukkan etika/adab yang buruk kepada santri seperti contoh, hari ini kan puasa sunnah rajab nah kebetulan saya hari ini tidak puasa itu saya tidak memperlihatkan ke orang lain bahwa saya tidak berpuasa itu semata-mata menghargai yang lain dan tetap menjaga hari-hari yang baik. Santripun begitu walaupun mereka tidak berpuasa tetep menghargai yang lain dengan tidak makan ditempat sembarangan, kalau beli jajan itu dengan cara ngumpet-ngumpet dll. Alhamdulillah meski saya ketahuan oleh salah satu murid ketika membeli jajanan mereka tetap merahasiakannya kepada orang lain dan tetap sopan dan menyapa dengan mencium tangan saya dengan tulus dan tidak menanyakan hal apapun tentang puasa sunnah yang harusnya di laksanakan sebagaimana yang telah di anjurkan di lingkungan madrasah dan pesantren al-mushlih.

Dari hasil wawancara pada pengajar kitab Al-Akhlak lil Banin kelas 4 (empat) di madrasah ibtida'iyah al-mushlih bahwa Ustadz atau Guru juga harus bisa memberikan contoh atau mengaplikasikan kitab Akhlaqu Lil banin Bab Adabut Tilmidzi Ma'a Ustadzihi yang di ajarkan di kelas dalam keseharian Ustadz atau Guru agar para murid/santri dapat mencontoh dan mengamalkannya sesuai yang diajarkan di dalam kitab akhlaqu lilbanin atau kehidupan sehari-hari.

Keadaan peserta didik memang perlu di pertimbangkan untuk bisa menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena notabennya peserta didik dari kalangan yang berbeda-beda otomatis kemampuannya juga berbeda-beda pula. Hal ini sejalan dengan (Mayasari, 2022) yang mengemukakan bahwa peserta didik memiliki berbagai kelebihan yang berbeda, sehingga dalam proses penerimaan pembelajaran juga berbeda-beda.

Selain strategi secara dhohir perlu ditambahkan dengan strategi secara batin, jadi dari seorang guru itu ketika mengajar tidak hanya memperhatikan dari segi pembelajaran saja tetapi juga dibantu dengan do'a. Sehingga meskipun kadang santrinya terlambat dalam mengikuti pembelajaran di pondok karena dengan berkat do'a dari seorang ustadz Insya Allah nantinya di masyarakat bisa bermanfaat. Jadi keikhlasan niat dari seorang ustadz/guru merupakan output besar dari keberhasilan pendidikan. Ustadz/guru tidak boleh seenaknya menyamaratakan kemampuan murid/santri satu dengan santri yang lainnya, pertama karena memang mereka dari latar belakang yang berbeda-beda jadi untuk pembelajaran kitab Akhlaqu lil Banin ini pada pertemuan pertama, biasanya dipertemuan pertama itu tidak langsung pada dikasih materi tetapi masih pada tahap pengenalan tujuannya untuk melihat santri mana saja yang aktif, santri yang biasa-biasa saja dan cenderung yang pintar, itu adalah salah satu usaha biar menerapkan materi ini enakya seperti apa yang cocok bagi mereka. Agar semua murid tidak syok dan bosan ketika mendapatkan materi dari gurunya.

Ustdaz atau guru harus bisa memperhatikan anak didiknya dari segi lahir dan batin. Dari segi lahir yaitu dengan memberi contoh yang baik dalam memberikan pelajaran dan jangan menyamaratakan semua siswa, karena semua siswa belum tentu daya tangkapnya dalam pembelajarannya sama, dan ustadz atau guru harus bisa mencari cara memberi pelajaran agar semua siswa tidak ada yang bosan saat di berikan pelajaran oleh ustadz atau gurunya. Dari segi batin ustadz atau guru juga harus mendo'akan agar semua siswanya bisa mempelajari dan mengamalkan pelajaran yang di sampaikan ustadz atau guru, karena do'a seorang ustadz atau guru bisa dikatakan cepat di dengar allah Subhanallu Wa Ta'alla.



Gambar 1.1 Kegiatan Belajar Kitab Akhlaq Lil Banin Kelas II (Dua)
Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih

Selaras dengan apa yang dikatakan guru/ustadzah kitab akhlaqu lilbanin kelas 1 (satu) tentang kopetensi anak didik menyatakan bahwa pembelajaran kitab disini disesuaikan dengan tingkatan kelas, dengan mengelompokkan kelas sesuai kemampuan masing-masing ditandai dengan kelas 1 (satu) sampai kelas 4 (empat). Jadi bisa dikatakan yang menerima pembelajaran kitab Al-Akhlaq lil Banin adalah murid/santri yang memahami kitab masih dalam tahap pemula karena notabesnya isi kitab masih mudah untuk difahami bagi pemula, dan isi kitab tersebut dikhususkan bagi akhlak anak-anak, dan juga di sini Ustadz/guru juga harus bisa memahami karakteristik murid/santri. Dimana murid/santri lebih nyaman dan lebih memiliki semangat belajar ketika pembelajaran berlangsung dengan karakteristik yang diajarkan dan dicontohkan dari gurunya dimana jika muridnya mempunyai karakter tingkah laku dan tata cara pemikiran yang baik semua itu berangkat dari gurunya, karena guru adalah ruh dari keberhasilan pendidikan dan guru adalah teladan bagi santri yang diajarinya.

Madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih mengelompokkan kelas sesuai kemampuan masing-masing murid/santri, kelas yakni kelas 1 (satu), kelas 2 (dua), kelas 3 (tiga) dan kelas 4 (empat), jadi pembelajaran kitab disesuaikan dengan kelas murid/santri masing-masing. Dan ustadz atau guru harus bisa memahami karakter dari masing-masing siswa dan menyesuaikan cara penyampaian pelajaran sesuai tingkatan masing-masing kelas.

Menurut keterangan wawancara dari kepala sekolah madrasah ibtida'iyah al-mushlih adalah ada juga satu lagi caranya yaitu melihat absensi murid, karena absensi kelas ini termasuk strategi yang sangat mendukung dalam tercapainya keberhasilan suatu pembelajaran kitab akhlaqu lilbanin di dalam kelas, prakteknya disini setiap santri yang tidak masuk kelas tanpa surat izin keterangan yang jelas ustadz mengabsensi santri. Tegur, nasehati, jika lebih dari tiga kali santri tidak masuk kelas akan mendapatkan takziran sesuai yang dilanggarnya. Dengan begitu muridpun bisa menerapkan kedisiplinan seperti yang terkandung dalam kitab akhlaqu lilbanin bab adabut tilmudzi ma'a ustadzihi.

Dalam penerapan kitab Akhlaqu Lil Banin Bab Adabut Tilmidzi Ma'a ustadzihi bisa menerapkannya dalam absensi kelas, karena dengan absensi kelas ustadz atau guru bisa mengetahui siswanya yang tidak ikut di jam pelajaran kitab Akhlaqu Lil banin tanpa keterangan dan surat izin tidak masuk kelas. Dari situ bisa di ketahui bahwa siswa belum bisa menerapkan kedisiplinan sebagai seorang siswa seperti yang terkandung

dalam kitab Akhlaqu Lil Banin bab Adabut Tilmidzi Ma'a Ustadzihi yaitu tentang kedisiplinan. Dan siswa tersebut akan diberikan takziran atau sanksi sesuai aturan sekolah.

Absensi kelas bisa dijadikan strategi dalam proses pembelajaran sebelum melaksanakan berbagai metode pembelajaran, semisal ketika santri tidak masuk kelas tiga kali tanpa keterangan atau surat izin yang jelas selama satu bulan akan mendapatkan rekomendasi sanksi dari ustadz, atau bisa satu kali tanpa keterangan akan langsung menyuruh salah satu santri untuk mencarinya dan melihat apa yang sebenarnya terjadi dengan anak yang tidak masuk itu. Dengan begitu murid bisa lebih mendisiplinkan diri dan bersikap jujur ketika memberikan alasan kenapa murid tersebut tidak mengikuti pembelajaran dan tidak mentaati aturan yang sudah ditetapkan dengan begitu murid akan lebih memahami isi dari pembelajaran kitan akhlaqu lil banin bab adabut tilmidz ma'a ustadzihi.

Dengan adanya absensi kelas bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran berlangsung, karena dengan membuat peraturan atau ketegasan seperti ini para siswa akan menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran kitab akhlaqu lilbanin di madrasah Ibtida'iyah Al-Mushlih sesuai dengan isi kandungan kitab akhlaqu lil banin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi tentang kedisiplinan.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru/ustadz bertawasul kepada Rasulullah Saw, orang tua, dan pengarang kitab. Tawasul menghadiyahkan Al-Fatihah yang tujuannya dapat memperoleh keberkahan ilmu. Sebab keberkahan ilmu terdapat juga kepada pengarang kitab, jika pengarang kitab meridhai ilmunya dipelajari maka para santri tidak langsung mendapatkan izin dari pengarang kitab tersebut. Serta bertujuan menyambung sanad (keabsahan) keilmuan yang sampai Nabi Agung Muhammad Saw. Sebab tanpa memiliki sanad keilmuan yang jelas akan berdampak pada kegelapan hati dan kesombongan diri.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan terdapat empat strategi pembelajaran dalam memaksimalkan proses pemahaman murid kitab Akhlaqu lil Banin Bab Adabut tilmidz Ma'a Ustadzihi. Adapun strategi yang digunakan yaitu, kompetensi guru atau ustadz, kemampuan peserta didik atau santri, absensi kelas, dan bertawasul kepada Rasulullah Saw, orang tua dan pengarang kitab.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kebijakan Asesmen menunjukan murid paham dengan pembelajaran kitab akhlqu lilbanin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi di antaranya : Pertama, guru yang mengajarkan materi kitab akhlaqu lilbanin memiliki kriteria yang memumpuni dalam menyampaikan materi dengan sikap yang bertanggung jawab dan disiplin, karena pada dasarnya murid akan selalu mencontoh gurunya bagaimanapun sikapnya, jika guru sopan terhadap murid sudah dipastikan murid juga akan bersikap sopan terhadap gurunya. Seperti isi kandungan yang ada dalam kitab akhlaqu lilbanin bahwa murid harus sopan terhadap guru. Kedua, Hasil wawancara dengan ustadz Rahmatullah ketika pada hari yang harusnya menjalankan puasa sunah rajab yang sudah menjadi kebiasaan di madrasah ibtida'iyah dan pesantren al-mushlih. Ustadz Rahmatullah pergi membeli jajan karena tidak berpuasa sunah rajab secara diam-diam namun tidak disengaja ada

murid yang melihat dan mengetahui bahwa ustadz Rahmatullah pergi membeli jajanan namun murid tidak bersikap su'udzon dan menghampirinya dengan mengucapkan salam dan mencium tangannya ustadz Rahmatullah. Dari kejadian tersebut dapat di simpulkan bahwa murid sudah memiliki sikap berhusnudzon dan menghormati gurunya seperti yang di ajarkan gurunya dalam kitab akhlaqu lilbanin yaitu bersikap husnudzon dan menghormati guru. Ketiga, Hasil wawancara dengan ustadzah Linda Mutiara bahwa dengan absensi kelas untuk menjadi tolak ukur pembelajaran. Jika ada murid yang tidak masuk atau tidak mengikuti pembelajaran di madrasah ibtida'iyah al-mushlih tanpa surat izin atau keterangan yang jelas selama sebulan murid tersebut akan di berikan sanksi dari guru/ustadz dan bila ada muid kurang lebih dari satu.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, penulis memberikan saran bahwa guru atau menyuruh murid lain untuk mencari murid yang tidak mengikuti pembelajaran tersebut dan melihat apa yang sebenarnya terjadi kepada murid yang tidak masuk tersebut. Dengan begitu murid yang tidak masuk mengikuti pembelajaran akan mengalami efek jera dan mendisiplikan diri agar tidak mengalami hal yang sama. Dari sini dapat di simpulkan bahwa murid dapat memahami kedisiplinan yang tercantum dalam kitab akhlaqu lilbanin bab adabut tilmidzi ma'a ustadzihi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abid. (2016). *Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Baniin di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al 'Alawiyah Al Awwaliyah Dawung Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation)*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Abidin. (2019). *Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Bagi Orang Tua Untuk Mendidik Anak Di Tpa Nurul Ihsan Desa Jenar Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen Tahun 2019 (Doctoral dissertation)*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 19–29.
- Baraja'. (1992). *Al-Akhlaq Lil-Banin Jilid 1, terj. Abu Mustafa Alhalabi*. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel

- Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tafsir. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.